Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.B), 111-119
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15025
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Menejemen Kelas III di SDN 2 Kayangan

Mutiah[1], M. Taufik[2], Rusman Hadi[3]

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mejelaskan mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Menejemen Kelas III di SDN 2 Kayangan. Latar belakang masalah ini adalah Masih ditemukan siswa yang kurang bersemangat, kurang aktif, dan mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat melalui pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kayangan yaitu di kelas III. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus, tehnik pengupulan data dalam penelitian ini berupa Obserbasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui pengumpulan data yaitu: Kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberikan motivasi dan dorongan belajar kepada siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Penerapan manajemen kelas dilakukan melalui penataan tempat duduk siswa, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, menetapkan aturan kelas, serta mengelola perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan strategi guru melalui pendekatan manajemen kelas memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat belajar, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, kedisiplinan, serta terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif.

Keywords: Strategi Guru, Motivasi Belajar, Menejemen kelas

(*) Corresponding Author: mutmutiah71@gmail.com, muhmmadtaufik33@gmail.com

How to Cite: Mutiah, M., Taufik, M., & Hadi, R. (2026). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Menejemen Kelas III di SDN 2 Kayangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.B), 111-119. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat serta pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran, dan Latihan yang berlansung disekolah serta luar sekolah usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran ada pendidik yang melayani para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar, dan pendidikan menilai atau mengukur Tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan (Zein, 2016: 276). Jika dilihat dari sudut prinsip bahwa pendidikan adalah sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang

memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat (Syaiful, 2005: 4).

Pendidikan berperan penting dalam memajukan kualitas sumber daya manusia. dengan Pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan potensi dirinya, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, bahwa Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.

Dalam pandangan luas, tujuan pendidikan ialah mentransmisikan pengalaman dari suatu sgenerasi kepada generasi berikutnya. Maknanya berarti pendidikan menekankan pengalaman dari sebuah masyarakat (Fadilah, 2005 : 103). Pendidikan nasional bertujuan, Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehidupan bangsa yang cerdas adalah kehidupan bangsa dalam segala sektornya, politik, ekonomi, keamanan, kesehatan, dan sebagainya, yang mungkin menjadi kuat dan berkembang dalam memberikan keadilan untuk warga negaranya, sehingga mampu menghadapi tantangan apapun, baik yang bersifat di dalam negeri maupun internasional. Tujuan yang kedua yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang : 1) Yakin serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi luhur 2) Memiliki wawasan serta keterampilan 3) Memiliki kesehatan fisik serta psikis

Memiliki kepribadian yang baik, mandiri, bertanggung jawab serta memiliki jiwa kemasyarakatan dan kebangsaan. Namun dalam mencapai tujuan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan, karna faktor kualitas pendidik di indonesia belum seimbang dengan banyaknya sumber daya manusia. Jika memposisikan pendidikan sebagai suatu peradaban bangsa maka proses ini akan melibatkan seluruh elemen masyarakat (Musthafa, 2013 : 10).

Secara umum, sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara terencana untuk melaksanakan proses pembelajaran antara guru dan peserta didik dengan tujuan mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekolah merupakan satuan pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakilnya. Bangunan sekolah disusun secar meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan (Sunarto, 2006).

Secara umum, Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal yang ditempuh selama enam tahun dan diperuntukkan bagi anak usia sekitar 6–12 tahun sebagai tahap awal dalam system pendidikan nasiona. Tentang system pendidikan nasional, Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Menyatakan bahwa pendidikan dasar yang mencakup SD, MI, atau bentuk sederajat lainnya merupakan jenjang yang mendasari pendidikan menengah. pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang

pendidikan menengah. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan bahwa Sekolah Dasar merupakan salah satu satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan selama enam tahun untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar kepada peserta didik.

Sistem pembelajaran adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media, peserta didik, guru, serta evaluasi pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, sistem pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari berbagai komponen pembelajaran yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Wina S, 2013).

Proses intraksi antara pedidik dan peserta didik adalah pembelajaran 3secara umum yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar yang terencana. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 : 2). Belajar dapat dikatakan sebagai proses penting bagi kehidupan manusia, sehingga diperlukan konsep belajar yang baik terutama bagi tenaga pendidik yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan belajar disekolah terjadi intraksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan lain-lain. Oleh karena itu aktivitas ini menjadi bahan untuk merubah mental, tingkah laku, serta kepribadian dari seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan Yakni, faktor intern dan faktor ekstren. Adapun faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu .

Secara umum, Strategi merupakan suatu perencanaan atau metode yang disusun secara terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu dengan efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, strategi digunakan sebagai langkah atau metode yang direncanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, strategi dalam pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan metode yang sangat efektif bagi guru untuk mendorong peningkatan motivasi maupun minat belajar siswa. untuk mencapai hal ini, seorang guru dapat menerapkan beberapa langkah, diantaranya memusatkan perhatian pada peserta didik, memberikan arahan dan nasehat, membimbing kegiatan belajar, serta menunjukkan keteladanan dalam bertindak dan berprilaku dalam islam (Wina Sanjaya, 2009: 126). Strategi seperti pengaturan tempat duduk, pemanfaatan waktu, pemberian tantangan, maupun penggunaan teknologi yang sederhana dapat

meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar (Syarifah, 2024).

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menimbulkan semangat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Sardiman A. M., motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas dalam menumbuhkan semangat, gairah, serta perasaan senang untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yag kuat biasanya kan bersemangat serta memiliki banyak energi dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran. Dan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar biasanya akan sulit mengikut pembelajaran dengan baik. Serta tidak memiliki minat pada apa apa yang diajarkan di dalam kelas (Sudirman, 2007:73).

Manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa, manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang ideal serta mengembalikannya apabila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013). Manajemen kelas merupakan sebuah keterampilan yang harus di miliki seorang guru sebagai leader serta manajer dalam menciptakan iklim serta suasana kelas yang mampu meningkatakan minat peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meraih keberhasilan kegiatan belajaran mengajar. Manajemen kelas yang baik dapat mengurangi masalah, ganguan, kebosanan serta mampu mengkiatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai sebuah proses Alam. Mengungkapkan "manajemen kelas memiliki berbagai kegiatan yang harus dilakukan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi : tujuan pembelajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan (fasilitas) dan pengelompokan siswa dalam belajar.

Namun adapun masalah yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Februari di SD Negeri 2 Kayangan yaitu, ditemukan beberapa masalah terkait dengan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. Hal itu dapat di lihat dari: 1) Penataan ruang kelas yang kurang baik, 2) Siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar, 3 Penempatan media pembelajaran yang kurang strategis, 4) Siswa cenderung merasa bosan dan tidak fokus selama pembelajaran 5) Permasalah manajemen kelas juga terdapat pada beberapa interaksi di dalam kelas kurang begitu baik seperti kurang nya interaksi antara guru dan peserta didik megakibatkan tidak terjalinya keakraban antara guru dan siswa. Dalam hal pembelajaran beberapa siswa mampu memanfaatkan kelengahan guru untuk melakukan hal hal yang memicu keributan antara siswa, serta beberapa siswa menjadi pelopor terjadinya kekacauan di dalam kelas. Hal itu juga akan terjadi jika guru tidak ada di dalam kelas.

Adapun hasil wawancara guru kelas III dengan ibu Fitriana, S.Pd di SDN 2 Kayangan terkait Berdasarkan wawancara dengan ibu Fitriana wali kelas III, siswa di kelas tersebut memang kurang antusias saat pembelajaran. Ada siswa yang saat

belajar tidak mengerti tentang materi yang diajarkan tapi hanya diam saja tidak bertanya baik kepada temannya maupun guru. sehingga adanya keterlambatan dalam mengikuti materi selanjutnya. Ada juga siswa yang selama pembelajaran tidak memperhatikan sama sekali dan sibuk sendiri. Saat waktunya pengumpulan tugas yaitu setiap hari Jum'at hanya sebagian siswa yang mengumpulkan, dan itupun beberapa tidak lengkap tugasnya, siswa tidak fokus, suasana kelas ribut, siswa suka menjahili temannya.

Maka dari itu guru sangat berperan penting untuk meningkatkan motivasi siwa supaya siswa belajar dengan tanpa ada rasa kejenuhan terutama kelas 3 masih banyak yang tergoda oleh teman sebangku untuk bermain didalam kelas. Terutama pada kelas rendah terlebih yaitu kelas 3 karna kelas 3 sedang berada difase yang aktif-aktifnya untuk bermain Peran tersebut dapat peneliti lihat dari observasi awal di SD Negeri 2 Kayangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan peristiwa dan sikap suatu kelompok. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan data yang berupa kata-kata, serta memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif. Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berlokasi di SDN 2 Kayangan, Desa Kayangan, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Sementara itu, Arikunto (2006, 129), menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek yang menyediakan data. Sumber data ini dapat berupa benda, aktivitas manusia, lokasi dan sebagainya. Secara umum sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

Menurut Pratiwi, (2021) metode pengumpulan informasi ialah pendekatan atau cara yang dipakai peneliti untuk mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitin ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu, sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan determinan psikologis yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan akademik peserta didik. Temuan di SDN 2 Kayangan menunjukkan bahwa penanganan motivasi belajar siswa kelas III memerlukan strategi yang bersifat multidimensional lantaran siswa pada fase ini memiliki karakteristik egosentrisitas dan kebutuhan bermain yang masih tinggi. Strategi guru yang memberikan penguatan verbal, penghargaan, serta pendekatan kelompok terbukti efektif menstimulasi energi belajar siswa.

Secara teoritis, keberhasilan strategi penguatan (*reinforcement*) yang diterapkan oleh guru di SDN 2 Kayangan ini sejalan dengan pandangan B.F. Skinner (1953) dalam teori *Operant Conditioning*, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat diarahkan dan ditingkatkan intensitasnya melalui

pemberian stimulus penguatan positif (*positive reinforcement*). Pujian, hadiah, maupun apresiasi sosial yang diberikan guru di dalam kelas merupakan bentuk penguatan positif yang secara psikologis memicu hormon dopamin siswa, sehingga memunculkan perasaan senang dan kecenderungan untuk mengulangi perilaku belajar yang baik tersebut secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari arah datangnya stimulus, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, sebagaimana dinyatakan oleh Sardiman (2014), yaitu: Motivasi Intrinsik: Dorongan yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri, seperti rasa ingin tahu, kesadaran akan pentingnya ilmu, dan cita-cita masa depan. Motivasi Ekstrinsik: Dorongan yang datang dari luar diri individu, seperti pengaruh guru, pengelolaan kelas yang nyaman, hadiah, maupun tuntutan orang tua.

Tindakan Ibu Fitriana, S.Pd. dalam merancang pembelajaran yang variatif pada dasarnya adalah upaya mengonversi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Ketika guru menggunakan metode kelompok atau memberikan tantangan belajar yang realistis, siswa yang awalnya belajar hanya karena takut ditegur (ekstrinsik), perlahan-lahan mulai menikmati proses belajar itu sendiri karena merasa kebutuhan psikologisnya terpenuhi (intrinsik). Karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ini senada dengan pendapat Djaali (2007), di mana siswa cenderung menyukai aktivitas yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih target yang menantang namun realistis, serta menikmati kondisi kerja yang memberikan umpan balik (*feedback*) secara cepat.

Pemberian perhatian secara personal oleh guru kepada siswa yang pasif juga sangat krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai transmiter ilmu, melainkan sebagai fasilitator psikologis. Hal ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978). Vygotsky menekankan bahwa anak-anak akan berkembang secara optimal apabila mereka mendapatkan bantuan atau bimbingan yang tepat (*scaffolding*) dari orang dewasa (dalam hal ini guru) ketika menghadapi konsep-konsep yang berada sedikit di atas kemampuan mandiri mereka. Melalui pendekatan individual ini, hambatan belajar siswa dapat terurai, yang secara otomatis membangkitkan kembali rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka yang sempat menurun.

2. Pendekatan Manajemen Kelas sebagai Stimulus Motivasi Belajar

Manajemen kelas bukan sekadar upaya administratif untuk menjaga ketertiban ruang kelas, melainkan sebuah seni menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif dan menyenangkan. Temuan penelitian di SDN 2 Kayangan membuktikan bahwa penataan fisik kelas yang rapi, penempatan media yang strategis, serta penciptaan iklim sosio-emosional yang akrab memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap fokus dan gairah belajar siswa.

Keterkaitan yang erat antara kondisi lingkungan kelas dengan motivasi belajar siswa ini dapat dijelaskan secara komprehensif menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943/1970). Maslow mempostulatkan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat (hierarkis), mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Konsep ini diaplikasikan dalam dunia pendidikan untuk memahami dinamika psikologis siswa di kelas, sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): Merupakan kebutuhan yang paling mendasar, seperti udara yang bersih, pencahayaan yang cukup, dan suhu

ruangan yang nyaman. Manajemen kelas fisik yang dilakukan guru di SDN 2 Kayangan dengan memastikan kebersihan dan kerapian kelas sebelum belajar adalah bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis ini. Siswa tidak akan bisa fokus belajar apabila ruangan kelas kotor, pengap, atau berbau.

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*): Mencakup kenyamanan emosional dan perlindungan dari ancaman fisik maupun psikologis (seperti perundungan, ejekan, atau amarah guru). Penerapan aturan kelas secara demokratis dan tindakan guru yang menegur siswa secara humanis (bukan dengan kemarahan destruktif) berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman siswa. Ketika siswa merasa aman dari ejekan temannya saat salah menjawab, motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif akan meningkat drastis.
c. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang (*Love and Belongingness Needs*): Siswa memiliki kebutuhan sosiologis untuk diterima sebagai bagian dari komunitas kelasnya. Strategi guru membina hubungan emosional yang akrab dan menggunakan metode belajar kelompok merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan sosial ini. Siswa merasa dihargai eksistensinya baik oleh guru maupun oleh teman sebangkunya.
d. Kebutuhan Harga Diri (*Esteem Needs*): Terwujud dalam bentuk kebutuhan akan pengakuan, prestasi, dan apresiasi. Pemberian pujian, bintang prestasi, atau tepuk tangan yang difasilitasi guru ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik secara langsung mengangkat martabat psikologis dan harga diri siswa di mata kelompoknya.
e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*): Merupakan puncak hierarki di mana siswa memiliki ruang dan kemandirian penuh untuk mengeksplorasi potensi, kreativitas, dan bakat akademisnya secara optimal.

Esensi dari penerapan teori Maslow di kelas III SDN 2 Kayangan menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator pemenuhan kebutuhan berjenjang tersebut. Sebagaimana dipertegas oleh Mulyasa (2013), manajemen kelas yang efektif adalah kemampuan guru dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi belajar yang ideal apabila terjadi distorsi atau hambatan dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau dari gaya atau pendekatan kepemimpinan guru di dalam kelas, klasifikasi yang diajukan oleh Oemar Hamalik (2013) membagi manajemen kelas menjadi gaya otoriter, permisif, dan demokratis. Penerapan manajemen kelas di SDN 2 Kayangan cenderung mengarah pada pendekatan Manajemen Kelas Demokratis dan Preventif. Guru tidak bersikap otoriter yang kaku (yang dapat mematikan kreativitas dan memicu rasa takut siswa), namun juga tidak permisif yang membiarkan kelas kacau tanpa kendali. Melalui pendekatan demokratis, guru melibatkan siswa dalam komitmen penegakan aturan kelas, yang menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011) sangat efektif untuk menumbuhkan disiplin internal (*self-discipline*) dan kesadaran moral pada diri anak.

Selain itu, aspek variasi (*variation*) dalam gaya mengajar dan penataan ruang memegang peranan preventif yang vital. Berdasarkan prinsip manajemen kelas yang dirumuskan oleh Djamarah (2011), variasi dalam penggunaan alat/media pembelajaran, penataan tempat duduk, serta dinamika interaksi guru-siswa merupakan kunci utama untuk mengeliminasi kebosanan (*boredom*) dan kejenuhan belajar. Kejenuhan adalah pemicu utama mengapa siswa kelas III cenderung

membuat kegaduhan atau menjahili teman sekelilingnya saat pelajaran berlangsung. Ketika guru secara adaptif mengubah formasi kelas dan menyajikan media instruksional yang menarik, perhatian (*attention span*) siswa akan terkunci sepenuhnya pada aktivitas pembelajaran, sehingga potensi gangguan perilaku dapat diminimalisasi sejak awal (tindakan preventif).

Dengan demikian, integrasi antara strategi instruksional yang menarik dengan manajemen kelas yang kondusif di SDN 2 Kayangan berhasil membentuk sebuah siklus penguatan positif. Lingkungan kelas yang termanajemen dengan baik memberikan stimulasi kenyamanan psikologis, yang pada gilirannya mengaktifkan daya penggerak dalam diri siswa untuk bersikap antusias, fokus, tekun, dan disiplin dalam menyerap seluruh materi pembelajaran yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas di SDN 2 Kayangan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III yaitu dengan memberikan motivasi dan dorongan belajar secara berkelanjutan, membimbing siswa selama proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Guru juga berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
2. Penerapan manajemen kelas dilakukan melalui penataan tempat duduk siswa, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, menetapkan aturan kelas, serta mengelola perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan manajemen kelas yang baik, suasana belajar menjadi lebih tertib, nyaman, dan kondusif sehingga siswa lebih fokus dalam belajar.
3. Penerapan strategi guru melalui pendekatan manajemen kelas memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru, bertambahnya kedisiplinan siswa, serta meningkatnya semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Adarusni, Alfansyur, & M. M. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2).

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ (2013). *Pengelolaan Kelas dan Siswa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Badriah, N. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ekosiswoyo, R. (1996). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauzi, A. (2020). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* di SDN 3 Malang Jawa Timur.

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Husnullail, M., dkk. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah*. Jurnal Genta Mulia, 15(2).

Lubis, N. (2021). Peran *Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Pembelajaran* IPA Kelas VI. Journal of Islamic Primary Education, (1).

Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality (2nd ed.)*. New York: Harper & Row.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran.* Malang: UIN Maliki Press.

Nurhayati, S. (2019). *Pengelolaan Kelas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* Sekolah Dasar di SDN 1 Yogyakarta.

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner*. JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Politik, 3(1).

Sa'idah, M. (2023). *Implementasi Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa* di SDN 3 Masbagik Selatan Tahun Ajaran 2023.

Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2006). *Manajemen Kelas*. Bandung: UPI Press.

Syarifah. (2024). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan.

Trygu. (2020). *Motivasi dalam Belajar Matematika*. Jakarta: Guepedia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Yuliana, A. (2018). *Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan* di Perpustakaan, 6(2).

Yulianti. (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* PAI di SDN 81 Parepare.